



Perbedaan tersebut tentu saja akan membutuhkan pola perlakuan yang berbeda pula dari orang tua. Anak-anak dengan gangguan autis mengalami banyak hambatan dalam perkembangannya. Hambatan dalam perkembangan normal ini seperti fungsi kognitif yang tidak optimal, hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial, serta hambatan dalam mengelola emosi pada anak.

Akan tetapi anak berkebutuhan khusus pada hakikatnya sama seperti anak normal biasanya, ia juga memiliki potensi-potensi positif yang dapat berkembang maka dari itu dibutuhkan bimbingan dan pendidikan bagi mereka. Anak berkebutuhan khusus terutama yang terjadi pada anak autis merupakan anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna agar kelak dapat diterima ditengah-tengah masyarakat sebagai anak normal.

Anak dengan gangguan autis membutuhkan kesabaran yang luar biasa untuk membimbingnya, tidak saja bagi orang tua tetapi orang-orang di sekitar anak. Karena banyak perilaku anak autis yang sering kali di luar control dan hal ini tentu saja menimbulkan stress tersendiri baik bagi orang tua maupun bagi orang-orang di sekitarnya. Anak dengan gangguan autis mencapai tingkatan dalam perkembangannya lebih lambat daripada rata-rata anak lainnya.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu, sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang

yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin, sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling meneyrahkan diri. (Djamarah, 2004). Disinilah peranan keluarga sangat dibutuhkan, sebab dukungan keluarga menjadi kekuatan tersendiri bagi orangtua dalam menghadapi masalah atau kesulitan, terlebih jika kesulitan tersebut berkaitan dengan perkembangan anak nantinya.

Autisme merupakan gangguan yang dimulai dan dialami pada masa kanak-kanak. Autisme infantil (autisme pada masakanak-kanak) adalah gangguan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *echolalia* (meniru/membeo), *mutism* (kebisuan, tidak mempunyai kemampuan untuk berbicara), pembalikan kalimat dan kata (menggunakan kamu untuk saya), adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya, rasa takut akan perubahan, kontak mata yang buruk, lebih menyukai gambar dan benda mati (Kaplan dkk, 1994).

Klasifikasi autisme sedang dan berat sering kali disimpulkan setelah anak di diagnosa autisme. Klasifikasi ini dapat diberikan melalui *Childhood Autism Rating Scale* (CARS). Skala ini menilai derajat kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, melakukan imitasi, member respon emosi, penggunaan tubuh dan objek, adaptasi terhadap perubahan, memberikan respon visual, pendengaran, pengecap, penciuman dan sentuhan.

Selain itu, *Childhood Autism Rating Scale* juga menilai derajat kemampuan anak dalam perilaku takut/gelisah melakukan komunikasi *verbal* dan *non verbal*, aktivitas, konsistensi respon intelektual serta penampilan menyeluruh (Schopler dkk dalam Berkell, 1992). Akhir-akhir ini kasus autisme menunjukkan peningkatan di Indonesia. Bila Amerika dapat menentukan bahwa kejadian di negaranya adalah 1:150 (satu anak autisme per seratus lima puluh anak) dan Inggris berani mengeluarkan angka 1:100, tidak demikian dengan Indonesia.

Masalah pada tahun 2005 terjadi peningkatan jumlah anak berkesulitan belajar, terutama penyandang autisme. Mengingat di negara kita belum ada upaya yang sistematis untuk menanggulangi kesulitan belajar anak autisme, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan pelayanan pendidikan secara umum. Peningkatan pelayanan pendidikan itu diharapkan dapat menampung anak autisme lebih banyak serta meminimalkan problem belajar terutama pada anak-anak autisme (*learning problem*). Salah satu upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan dan pendidikan anak autisme diperlukan pendidikan integrasi dan implementasinya dalam bentuk group atau kelas (sekolah), individu (*one on one*) serta pembelajaran individual melalui modifikasi perilaku.

Akan tetapi didalam penerapannya, antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus tidak sama, untuk anak berkebutuhan khusus ini diperlukan metode tersendiri agar ia bisa memahami, berfikir dan merespons apa yang disampaikan guru. Sehingga antara pengajar dan murid dapat

berkesinambungan dengan baik. Metode khusus yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus diberikan untuk merangsang otak anak agar ia bisa merespon apa yang disampaikan guru dan dapat merubah tingkah lakunya dari negatif menjadi positif. (www. Surya.co.id)

Dengan memberikan rangsangan maka anak akan merespon, hubungan antara stimulus respon ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis ketika belajar. Jadi pada dasarnya kelakuan anak terdiri atas respon terhadap stimulus tertentu. (Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, 2004)

Kebanyakan orangtua sebenarnya telah melaksanakan prinsip-prinsip modifikasi perilaku secara tidak sadar, sehingga banyak perilaku yang negative justru dikuatkan sehingga menjadi menetap, sedangkan perilaku positif yang dimunculkan anak malah diabaikan sehingga menghilang. Anak belajar melalui banyak cara antara lain melalui peniruan, observasi dan penguatan baik itu positif maupun negative.

Orangtua bisa juga menggunakan program modifikasi perilaku ini untuk mendorong dan meningkatkan perilaku positif pada anak. Perilaku positif itu seperti mampu membersihkan kamarnya sendiri, mampu mandi sendiri, dan banyak lagi perilaku positif yang bias dikuatkan melalui metode modifikasi perilaku ini.

Ketika memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus seorang guru harus lebih bersikap sabar, selalu jeli, kreatif dan tanggap dengan semua itu seorang guru dapat dengan mudah mengetahui dan memahami, membaca dan terus mempelajari perkembangan anak. Serta

selanjutnya menyikapi dan mengembangkan aspek-aspek kelebihan anak berkebutuhan khusus. Karena pada kenyataannya setiap orang dikarunia Allah kelebihan dan kekurangan, hanya kekurangan pada anak berkebutuhan khusus ini lebih terlihat dibandingkan kelebihannya. Oleh karena itu ketika berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus ini harus benar-benar sabar. (Mif Baihaqi, 2006)

Metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus ini menggunakan metode lovas atau modifikasi perilaku, metode pembelajaran model ini sebenarnya sudah diterapkan oleh Ivar Lovas yang berkebangsaan Amerika. Ivar Lovas adalah seorang psikologi klinis, yang sejak tahun 1964 menggunakannya dalam upaya membantu anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan, lalu ia mencoba menggunakan metode ini untuk melatih anak-anak berkebutuhan khusus di UCLA.

Metode pembelajaran model Lovas merupakan metode yang diterapkan untuk memperbaiki atau menghilangkan perilaku yang negatif dan bisa juga digunakan untuk meningkatkan dan menguatkan perilaku yang positif. Metode lovas ini merupakan sebuah metode yang berdasarkan paradigma teori belajar behaviorism yang menekankan pada pengamatan perilaku nyata.

Kelebihan metode ini adalah sifatnya yang sangat terstruktur, kurikulumnya jelas dan keberhasilannya bisa dinilai secara objektif, penerapan metode ini melalui anak dilatih melakukan berbagai arahan keterampilan yang berguna bagi hidup bermasyarakat. Misalnya

berkomunikasi, berinteraksi, berbicara, berbahasa dan seterusnya. Namun yang pertama-tama perlu diterapkan adalah latihan kepatuhan. Hal ini sangat penting agar mereka dapat mengubah perilaku seenaknya sendiri menjadi perilaku yang lazim dan diterima sekitar.

Penggunaan metode modifikasi perilaku untuk meningkatkan dan memelihara perilaku yang diinginkan (positif) lebih banyak diteliti di berbagai belahan dunia. Teknik terbaik yang digunakan untuk meningkatkan dan memelihara sebuah perilaku positif adalah dengan menerapkan prosedur penguatan positif.

Agar penerapan prosedur penguatan positif ini berjalan dengan baik dan menghasilkan sesuatu yang efektif maka ada beberapa syarat penting yang perlu dipahami oleh orang tua, yaitu:

- a. Menyajikan penguatan seketika
- b. Memilih penguatan yang tepat
- c. Mengatur kondisi situasional

Manusia khususnya anak didik secara terus menerus berkembang atau berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya. Perkembangan berlangsung secara terus menerus sejak masa konsepsi sampai mencapai kematangan atau masa tua. Setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial, satu sama lainnya saling mempengaruhi. Terdapat hubungan yang positif diantara aspek tersebut. Apabila seorang anak dalam pertumbuhan fisik, otak mengalami gangguan, maka dia akan mengalami kemandegan dalam perkembangan aspek lainnya,





